



**Kajian Manajemen Transportasi Untuk Perencanaan Ekowisata Bukit Watu Belah
di Kalurahan Banjarasri Kapanewon Kalibawang**

*Study of Transportation Management for Bukit Watu Belah Ecotourism Planning
in Kalurahan Banjarasri Kapanewon Kalibawang*

Dhony P. S.¹, Amrita Winaya^{2*}, Aris Krisdiyanto³, Kemmala Dewi⁴

^{1,2,3,4}Universitas 17 Agustus 1945, Semarang

*amritawinaya@untagsmg.ac.id

Article History:

Received: 27 Februari 2023

Revised: 8 Maret 2023

Accepted: 20 Maret 2023

Keywords: rural tourism,
transportation management,
ecotourism

***Abstract:** This community service activity aims to identify the existing conditions of the location that is planned to become a tourist village, in the form of outreach so that the Government of Kalurahan Banjarasri Kapanewon Kalibawang can find out a general description to plan an ecotourism, especially in the scope of transportation management. The method of activities carried out to achieve the goals of Community Service (PPM) are surveys, observations, planning and outreach as well as discussions from the community service team to Kalurahan Banjarasri officials. There are two alternative routes to Bukit Watu Belah, and from the observations it is known that the second alternative route has a road width varying from 1,5 to 5 meters. Pavement of this village's main road is asphalt while the road to the top of the hill is still a dirt road. In terms of transportation, the new "Bukit Watu Belah" ecotourism is worth continuing, with an ecogreen feeder transportation concept for 4-wheeled vehicles or buses.*

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting lokasi yang direncanakan menjadi desa wisata, selain itu juga berupa sosialisasi agar Pemerintah Desa Banjarasri Kapanewon Kalibawang dapat mengetahui gambaran umum mengenai perencanaan desa wisata khususnya dari tinjauan bidang manajemen transportasi. Metode kegiatan yang dilakukan untuk tercapainya tujuan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini adalah survei, observasi, perencanaan dan sosialisasi serta diskusi dari tim pengabdian kepada perangkat Desa Banjarasri. Terdapat dua jalur alternatif menuju calon wisata baru Bukit Watu Belah, dan dari hasil pengamatan di lapangan diketahui bahwa jalur alternatif kedua memiliki lebar jalan bervariasi dari 1,5 sampai dengan 5 meter. Perkerasan jalan utama desa adalah aspal sedangkan jalan menuju puncak bukit masih kondisi jalan tanah. Dari bidang transportasi, wisata baru "Bukit Watu Belah" layak untuk dilanjutkan, dengan konsep transportasi pengumpan yang *ecogreen* untuk kendaraan roda 4 atau bus.

Kata Kunci: desa wisata, manajemen transportasi, ekowisata

PENDAHULUAN

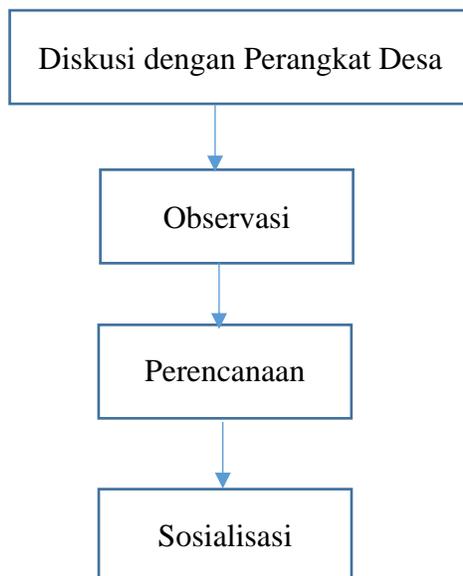
Pariwisata pedesaan terdiri dari beberapa kegiatan sesuai dengan keadaan alam, budaya pedesaan, dan gaya hidup masyarakat setempat. Objek wisata di pedesaan telah berkembang pesat karena semakin banyak orang mencari tempat untuk berlibur dari kehidupan kota yang sibuk. Wisata pedesaan yang berkelanjutan dapat menjadi bagian penting dalam menjawab berbagai tantangan di pedesaan, yang mengarah pada revitalisasi kawasan pedesaan antara lain melindungi kualitas hidup penduduk, melestarikan budaya tradisional dan lingkungan ekologis, serta menciptakan lapangan kerja. Selain itu juga bisa mendatangkan manfaat berupa tumbuhnya sumber-sumber pendapatan alternatif bagi daerah pedesaan di luar bidang pertanian.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumar, et al., (2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mendorong pengembangan desa wisata, yaitu pembangunan infrastruktur, tumbuhnya kesadaran lingkungan, dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat, akses pendanaan pemerintah dan partisipasi sektor swasta. Perilaku adaptif penduduk setempat, motif wisata, pemasaran destinasi, karakteristik destinasi dan rekomendasi dari orang lain juga merupakan faktor dependen yang penting untuk diidentifikasi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengambil lokasi di Kalurahan Banjarasri, Kapanewon Kalibawang, Kabupaten Kulonprogo. Desa Banjarasri memiliki luas kawasan kurang lebih 1.142 Ha, dengan jumlah penduduk 6.165 jiwa. Dengan jumlah penduduk tersebut dibandingkan luas lahan maka dapat dikategorikan merupakan permukiman yang tidak padat penduduk. Kalurahan ini sangat berpotensi sebagai pengembangan desa wisata, karena kondisi wilayahnya yang sangat strategis. Menghadapi ketatnya persaingan antar daerah dalam menarik wisatawan dimasa mendatang, terhadap pengembangan obyek wisata yang selama ini banyak dikunjungi wisatawan antara lain makam Romo Prenthaler, Goa Maria, Monumen MBKD, dan lain-lain, maka tim pengelola Desa Wisata Banjarasri yang awalnya diprakarsai oleh Kepala Desa dan perangkat desa serta didukung beberapa tokoh masyarakat memberanikan diri untuk mengambil peluang yang ditawarkan oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo dan DIY untuk menambah pengembangan pariwisata alternatif berupa pariwisata pedesaan.

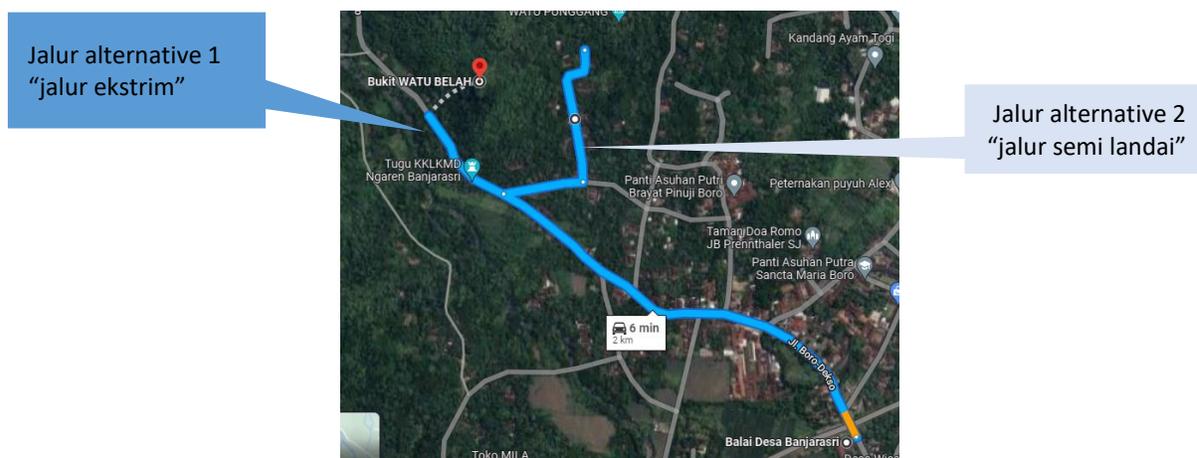
METODE

Metode kegiatan yang dilakukan untuk tercapainya tujuan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini adalah survei, observasi, perencanaan dan sosialisasi serta diskusi dari tim pengabdian kepada perangkat Desa Banjarasri. Diagram alir metode kegiatan diberikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Bagan Alir Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Untuk lebih memahami lokasi calon wisata baru di desa Banjarasri, maka dilakukan kunjungan langsung ke lokasi balai desa untuk bertemu dengan pihak perangkat desa untuk mencari data primer dan data sekunder. Setelah melakukan diskusi, data yang kami peroleh berupa data sekunder tentang beberapa kondisi, yaitu: geografis, sosial budaya, pariwisata desa, pengelolaan wisata desa, dan partisipasi warga. Selanjutnya untuk mencari data primer, maka dilakukan observasi langsung ke Bukit Watu Belah sampai ke puncak bukit dengan berjalan kaki. Setelah melakukan perjalanan, data yang kami peroleh berupa data primer tentang beberapa kondisi, yaitu: peta lokasi, jarak, jalur perjalanan, dan kontur ketinggian. Perencanaan bidang transportasi menuju calon wisata baru “Bukit Watu Belah”, akan dibatasi hanya pada perencanaan transportasi pengumpan dari balai desa ke lokasi terdekat dengan perumahan warga, sebelum naik ke “bukit watu belah” dengan jalur semi landai (alternative 2), dengan melihat kondisi lebar jalan dan medan jalan eksisting.



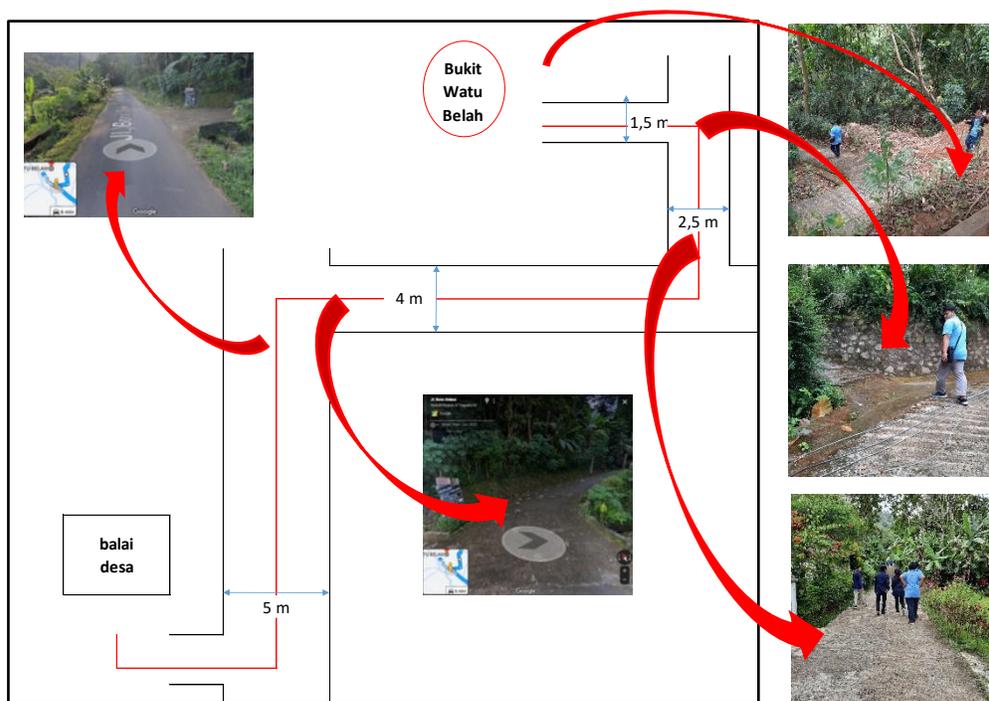
Gambar 2. Peta Jalur Alternatif Menuju Calon Lokasi Wisata Baru “Bukit Watu Belah”

Sumber: www.google.com/maps diakses pada Desember 2022

Setelah dilakukan survey, observasi, dan diskusi terkait perencanaan menuju lokasi wisata baru, maka dilakukan sosialisasi yang akan disampaikan pada kunjungan berikutnya. Hal ini dikarenakan Desa Banjarasri akan dijadikan desa binaan untuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh Program Studi Teknik Sipil UNTAG Semarang.

HASIL YANG DICAPAI DAN POTENSI KEBERLANJUTAN

1. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, jalur alternative 2 memiliki lebar jalan bervariasi dari 1,5 m – 5 m.

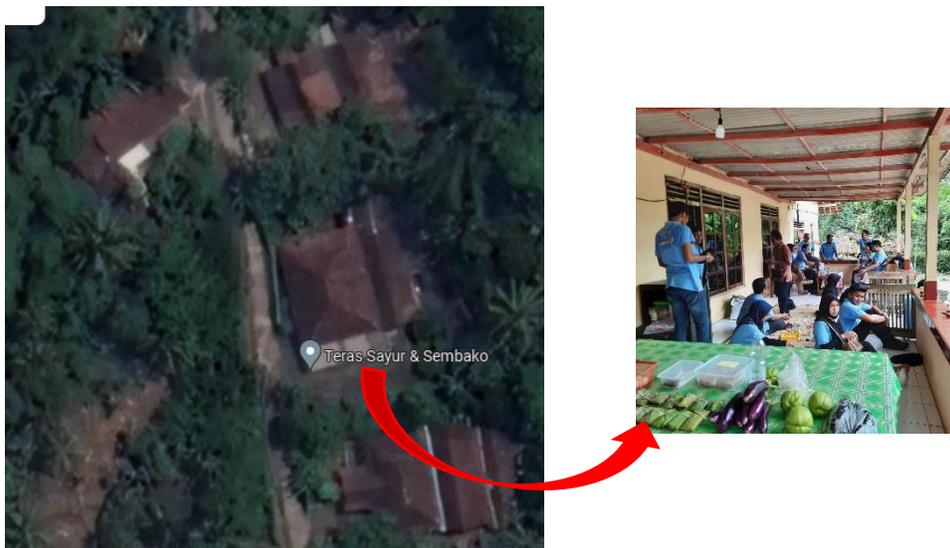


Gambar 2. Lebar Jalan Alternatif 2

2. Perkerasan jalan utama desa adalah aspal dengan lebar 5 m, jalan lingkungan berupa rabat beton dengan lebar 1,5 – 4 m, sedangkan jalan menuju puncak bukit masih kondisi jalan tanah.
3. Lahan yang dimungkinkan sebagai tempat Parkir untuk kendaraan roda 4, minibus, atau bus adalah di depan balai desa Banjarasri, sedangkan lahan parkir untuk sepeda motor bisa dikelola masyarakat di daerah jalan lingkungan dengan lebar 1,5 - 2,5 m, sehingga membantu menggerakkan ekonomi warga secara langsung.



Gambar 3. Lokasi Rencana Parkir Roda Empat dan Bus, serta Angkutan Pengumpan



Gambar 4. Lokasi Rencana Parkir Roda Empat dan Bus, serta Angkutan Pengumpan

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:



1. Dari bidang transportasi, wisata baru “Bukit Watu Belah” layak untuk dilanjutkan, dengan konsep transportasi pengumpan yang *ecogreen* untuk kendaraan roda 4 atau bus.
2. Dua lokasi parkir di depan balai desa dan di Rumah warga.
3. Dilakukan peningkatan fasilitas jalan seperti pembuatan pembatas jalan, cat marka, dan penunjuk jalan.

Beberapa saran untuk pengembangan desa wisata ini yaitu:

1. Gapura masuk menuju balai desa bisa diperlebar supaya bus bisa masuk dengan mudah.
2. Perbaiki jalan untuk jalur utama desa.
3. Angkutan feeder/pengumpan, andong, kuda, dan sepeda, diletakkan di dalam supaya tidak mengganggu arus keluar masuk kendaraan roda empat atau bus.
4. Untuk mempermudah pengunjung agar dibuat peta wilayah wisata yang komunikatif.
5. Perlu dibuat peta petunjuk arah yang *instagramable* dan dipasang di titik lokasi yang mudah dilihat oleh wisatawan.

DAFTAR REFERENSI

1. An, Wookhyun., Alarcon, Silverio. 2020. How Can Rural Tourism Be Sustainable? A Systematic Review. *Sustainability*, 12 (18), 7758.
2. Atmoko, T.P.H. Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Jurnal Media Wisata*, Vol.12 No.2. November 2014.
3. Fang, W, T. 2020. *Tourism in Emerging Economies*. Springer Nature Singapore.
4. Tyas, N.W & Damayanti, M. 2018. Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, Vol.2 No.1.
5. Kumar, S., Valeri, M., Shekhar. 2021. Understanding the Relationship Among Factors Influencing Rural Tourism: A Hierarchical Approach. *Journal of Organizational Change Management*.